

PANDANGAN BIBLIKAL TENTANG LGBT DALAM KASUS SODOM DAN GOMORA MENURUT KEJADIAN 19:1-11 IMPLIKASI PADA MASA KINI

Suryanie*

Mahasiswa Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Teologia Biblika Jakarta

Diterima: 2 September 2021; Disetujui: 28 Oktober 2021; Dipublikasikan: 31 Oktober
2021

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan fakta sejarah yang terjadi pada peristiwa penghukuman kota Sodom Gomora, menemukan makna yang dimaksud dalam teks “pakai mereka” dalam Kejadian 19:4-5. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penafsiran historikal-gramatikal digunakan untuk meneliti teks. Fenomena yang sedang marak terjadi saat ini tentang pola hidup kaum LGBT yang memiliki dampak merugikan, salah satunya timbulnya penyakit menular yang disebabkan adalah virus AIDS/HIV. Perilaku seksualitas kaum LGBT merupakan pelanggaran dan akibat dari dosa yang merusak citra diri manusia sebagai ciptaan Allah yang sempurna. Tetapi anugerah Tuhan bagi penderita LGBT tetap dicurahkan melalui pertobatan dan kembali dalam kehidupan normal. Pola kehidupan LGBT sangat bertentangan dengan pengajaran kekristenan. Melalui hasil penelitian, maka disimpulkan: *pertama*, Allah menghukum Sodom Gomora disebabkan adanya dosa homoseksual. *Kedua*, setiap pelanggaran dosa selalu ada konsekwensi. *Ketiga*, akibat dari perilaku seksualitas homoseks adalah menyebarnya virus AIDS/ HIV. *Keempat*, kasih anugerah Tuhan tetap tercurah bagi yang bertobat.

Kata Kunci: LGBT, AIDS/ HIV, manusia, gambar dan rupa Allah, anugerah.

Abstrac

This study is intended to find historical facts that occurred in the events of the punishment of the city of Sodom Gomorrah, to find the meaning referred to in the text "use them" in Genesis 19:4-5. This study uses a qualitative research method with historical-grammatical interpretation used to examine the text. The phenomenon that is currently happening is about the lifestyle of the LGBT community which has a detrimental impact, one of which is the emergence of infectious diseases caused by the AIDS/HIV virus. The sexual behavior of LGBT people is a violation and the result of a sin that damages human self-image as God's perfect creation. But God's grace for LGBT sufferers is still poured out through repentance and returning to normal life. The pattern of LGBT life is very much at odds with Christian teaching. Through the results of the research, it is concluded: first, God punished Sodom Gomorrah because of homosexual sin. Second, every transgression of sin has consequences. Third, the result of homosexual sexual behavior is the spread of the AIDS/HIV virus. Fourth, God's grace is still poured out for those who repent.

Keywords: LGBT, AIDS/HIV, people, the image and likeness of God, grace.

How to Cite: Suryanie, Mahasiswa Pasca Sarjana, Program S2/ M.Th., STT Biblika Jakarta (2021). Pandangan Biblikal Tentang LGBT Dalam Kasus Sodom Dan Gomora Menurut Kejadian 19:1-11 Implikasi Pada Masa Kini. 6 (2): 51-61.

*Corresponding author:
E-mail: suryaninis@gmail.com

ISSN 2355-1704 (Print)
ISSN 2746-8615 (Online)

PENDAHULUAN

Perilaku yang menyimpang bagi sekelompok orang yang mengalami problem dalam aktifitas seksualitas merupakan isu fenomenal yang sedang marak melanda dunia bahkan Indonesia. Di Indonesia kehidupan seksualitas yang salah bagi orang-orang tertentu merupakan masalah serius yang harus ditanggapi serta ditindak lanjuti agar keradaannya tidak semakin meluas kepada kalangan anak muda sebagai generasi penerus yang sehat secara jasmani maupun rohani. Perilaku tidak wajar pada LGBT merupakan penyimpangan seksualitas, pola kehidupan, kejiwaan yang membawa dampak buruk bagi sipenderita, keluarga, bahkan masyarakat. Tentu saja menjadi ancaman bagi pemuda sebagai generasi penerus bangsa, apabila tidak segera disikapi. Keberadaannya akan terus berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi masa kini. Semua akses bisa dinikmati melalui kecanggihan ilmu teknologi, sehingga kehidupan para remaja, pemuda berada diambang kehancuran moral. LGBT merupakan monster yang siap menelan generasi masa depan. Betapa mengerikan, sehingga perlu tindakan nyata bagi semua pihak, baik dari pribadi, keluarga, tokoh masyarakat, tokoh agama, para ilmuwan bahkan seluruh aparat pemerintahan untuk bergerak serentak dalam mengatasinya. Sekelompok orang yang memiliki penyimpangan seksualitas, tergolong pada LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender*).

Untuk menanggapi masalah ini, Enny Irawati dalam bukunya mengatakan: “Homoseks merupakan hubungan asmara antara dua orang yang sama jenisnya. Seorang yang tertarik secara seksual dan emosional kepada orang yang sama jenis dengannya, homoseksual merupakan kekejian bagi Allah.”¹ Perilaku homoseksual menggambarkan perilaku bejat dan sangatlah menjijikkan di mata masyarakat, dan merupakan dosa di hadapan Allah.

Adapun istilah khusus lesbian adalah perilaku seksualitas yang dilakukan oleh wanita dengan wanita, sedangkan gay adalah aktifitas seksual antara laki-laki dengan laki-laki. Biseksual merupakan gabungan keduanya yaitu laki-laki bisa tertarik pada wanita dan tertarik kepada laki-laki, demikian sebaliknya. Transgender adalah perilaku seksualitas dengan kepribadian ganda, bahkan bisa terjadi pergantian kelamin baik dari laki-laki ke perempuan dan sebaliknya. Robert P. Borrang menanggapi hal ini:

Isu yang terkait dengan seks dapat dibagi atas dua bagian, yaitu homoseksual dan heteroseksual. Homoseksual berarti hubungan seks dengan sesama jenis, sedangkan heteroseksual berarti hubungan seks dengan lawan jenis. Dalam masyarakat Indonesia saat ini, sikap etis terhadap homoseksual masih sangat dipengaruhi oleh pandangan lama bahwa homoseksualitas adalah “penyakit” atau “keadaan abnormal” atau “penyimpangan”. Oleh karena itu, orang-orang yang melakukan homoseks diminta untuk “bertobat” dari perilaku homoseksual.²

Jadi pola homoseksual merupakan penyimpangan seksual yang terjadi pada masa kini dan membawa dampak negatif bagi masa depan generasi penerus bangsa. Herlianto menegaskan dalam bukunya tentang bahaya dari perilaku homoseks:

¹Enny Irawati, *Pemuda Dan Problemnnya Menjelang Pernikahan* (Jakarta: STT Biblika, 2015), 41-42.

²Robert P. Borrang. *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006), 15.

Penularan HIV+AIDS disebabkan tiga hal, yaitu melalui hubungan seksual, infeksi darah, dan penulaan kepada janin. Tetapi ternyata hubungan seksual mencapai angka tertinggi, yaitu 90% yang paling tinggi menunjuk kepada pola kehidupan homoseksual (gay dan *lesbian*), seiring dengan itulah gaya kehidupan seksualitas homoseks menjadi sorotan utama.”³ Herilanto juga menambahkan:

Di Indonesia kehidupan seksualitas kaum LGBT sudah makin terbuka dan semakin diramaikan dengan diputarnya film-film porno serta dijual secara bebas yang menggambarkan kehidupan seksual bebas, adanya perkumpulan atau organisasi gay maupun lesbian, transgender bahkan pergantian kelamin. Bahkan pernah diadakan kongres di Kaliurang Yogyakarta pada tanggal 10-12 Desember 1993, tentang “Kongres Lesbian dan Gay Indonesai (KLG I).”⁴

Hal ini membuktikan bahwa masalah perilaku LGBT telah menjadi masalah serius yang harus segera ditangani dan ditanggapi, agar keberadaannya tidak semakin meluas. Berikut adalah contoh pengakuan seorang pengidap HIV akibat pola seksualitas sebagai Bisexualitas (sex ganda) Tragedi menimpa pemain bola basket ternama Magic Johnson, yang mengakui bahwa dirinya telah tertular dan dinyatakan mengidap HIV “Saya mendapatkannya karena saya menjalani kehidupan seks tak terlindung yaitu pola bisesksualitas.”⁵ Kembali Herlianto menuliskan hasil penelitian angka pertambahan pasien HIV “dari hasil penelitian, penyebaran melalui hubungan seksual (homo maupun hetero) mencapai angka tertinggi: Hubungan dengan pasangan berganti-ganti, baik moseksual maupun heteroseksual: 80-90%. Jarum suntik yang dipakai bersama: 05-10%. Kelahiran dari ibu penderita AIDS / HIV: 05-10%. Tranvusi darah dan alat kurang steril: 05%.”⁶

Dari hasil di atas maka disimpulkan bahwa hubungan seksual secara homo maupun hetero mempunyai andil besar dalam penularan AIDS maupun HIV. Dan angka tersebut semakin bertambah dari waktu ke waktu.

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian serta pengkajian literature eksegesa yang bertujuan untuk menemukan peristiwa moral yang terjadi pada Kejadian 19:4-5 tentang kata: “memakai mereka”. Dalam kasus di atas, permasalahan adalah apakah benar pada peristiwa Sodom dan Gomora disebabkan adanya dosa homoseksual. Tulisan ini berupaya untuk kembali melihat tiap-tiap penafsiran dari salah satu prinsip hermeneutika:

1. Melihat sisi gramatika dan konteks penggunaan kata “supaya kami pakai mereka”.
2. Berusaha membangun alur dalam kitab Kejadian tentang penghukuman kota Sodom Gomora.
3. Melihat sisi historis dari literatur mengenai sikap para lelaki di kota Sodom Gomora.

Penelitian adalah untuk melihat keberatan-keberatan, tingkat kesulitan pada tiap penafsiran. Pada akhir bagian akan diambil konklusi dari penelitian yang dilakukan dan dampak teologisnya.

³Herilanto, *AIDS dan Perilaku Seksual* (Bandung: Kalam Hidup, 1995), 9

⁴Ibid, 10.

⁵Magic Johnson, *Jangan Pernah Membenci Penderita HIV dalam Bola*, Minggu ke -3, Desember, 1993.

⁶Herlianto, 32.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif memakai penafsiran historical gramatikal. Menurut Bambang: “Metode pendekatan dengan menggunakan penelitian kualitatif memakai penafsiran historical-gramatikal Alkitab. Karena melalui penafsiran ini merupakan penelitian teologi biblika yang mencakup keseluruhan makna teologi eksegesis dan kajian Alkitabiah.”⁷ Sedangkan Grassmick juga menjelaskan:

Prinsip penafsiran historical-gramatikan merupakan metode yang berusaha menemukan makna dari bagian Kitab Suci sesuai dengan tuntutan kaidah secara gramatika, jenis sastra yang dipakai penulis pada saat itu, serta fakta sejarah dan kerangka konteks. Hal ini merupakan pendekatan terbaik karena berhubungan dengan unsur-unsur inilah penafsir harus sepatutnya dengan penulis Alkitab supaya dapat menemukan makna yang dimaksudkannya.⁸

Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai peneliti adalah: *Pertama*, dengan melakukan penafsiran terhadap teks Alkitab dengan metode historical-gramatikal. *Kedua*, mengadakan studi perbandingan penafsiran-penafsiran utama masa kini mengenai LGBT khususnya Homoseksual pada kasus Sodom dan Gomora di Kejadian 19:4-5. *Ketiga*, membuat analisis kritis membangun rekonstruksi sejarah.

PEMBAHASAN ASPEK-ASPEK PENTING DALAM NATS

Nats asli yang tertulis dalam Kejadian 19: 4

טָרְםָ יִשְׁכְּבוּ וְאִנְשֵׁי הָעִיר אֲנָשֵׁי סֹדֹם נָסְבוּ עַל-הַבָּיִת מִנְעַר וְעַד-יָקֵן כָּל-הָעָם
מִקְצָה:

Translete: *terem yisyakabu we an'se ha-iyer an'se Sodom na zabbu al-ha bayit mi na'ar we ad zaken kal-ha am miq-qaseh.* “Tetapi sebelum mereka tidur, orang-orang lelaki dari kota Sodom itu, dari yang muda sampai yang tua, bahkan seluruh kota, tidak ada yang terkecuali, datang mengepung rumah itu”.

Kata: *we an'se* וְאִנְשֵׁי dari kata *enosh* artinya: “orang-orang” merupakan bentuk kata benda noun maskulin jamak, yang artinya semua orang laki-laki. Kata: *we ad zaken* וְעַד-יָקֵן artinya: “dari yang muda sampai yang tua”, merupakan kata benda noun maskulin (anak muda), “sampai” merupakan keterangan preposition, conjunction, “yang tua” merupakan keterangan ajective. Kata *qatsah* קָצָה artinya “tidak ada yang terkecuali” merupakan keterangan keadaan/ seluruhnya. Kata: *al bayit* עַל-הַבָּיִת artinya: “rumah itu” merupakan kata keterangan tempat.

Nats dalam Kejadian 19:5

⁷Andreas Bambang Subagio, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 125.

⁸John D, Grassmick, *Prinsip-prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*, diterjemahkan oleh Petrus Maryono, STTI Yogyakarta, t.t.

וַיִּקְרְאוּ אֶל-לוֹט וַיֹּאמְרוּ לוֹ אַיֶּה הָאֲנָשִׁים אֲשֶׁר-בָּאוּ אֵלֶיךָ הַלַּיְלָה הַזֶּה אֵלֵינוּ
וַיַּדְעָה אֹתָם:

Translete: *way-yiqre 'u el-Loth way yomeru low ayyeh ha anasyim aser-bau aleka ha-layelah how siem elenu wene dea ottam.*

Mereka berseru kepada Lot: “Di manakah orang-orang yang datang kepadamu malam ini? Bawalah mereka keluar kepada kami, supaya kami pakai mereka.”

Kata: *qara* קָרָא artinya: memanggil/ berseru merupakan kata kerja. Kata: *ayyeh* אַיֶּה artinya: “di manakah” merupakan kata *conjunction adverb* (pertanyaan). Kata *הוֹצִיָאם* merupakan kata kerja *hasiem*, artinya: bawalah keluar, dari kata kerja *yatza*. Kata *וַיַּדְעָ* artinya: berkenalan, mengetahui, bersetubuh, dari kata kerja *yada*. *אֹתָם* *ottam* merupakan kata pronoun, maskulin (kata ganti orang ketiga jamak) artinya: mereka. Dalam ayat 5 inilah dosa Sodom pertama kali dinyatakan, ada sebuah kata yang dipakai oleh orang-orang Sodom untuk meminta Lot mengeluarkan kedua orang asing itu dari rumahnya, yaitu “pakai” (ay 5). Kata “pakai” inilah yang cenderung menjadi masalah pada zaman modern ini. Kata ini terkesan menunjukkan bahwa orang-orang Sodom ingin memperkosa kedua orang tersebut atau ingin melakukan hubungan seks dengan sesama jenis (homoseksual). Hamilton Victor mengatakan: Sebetulnya, kata “pakai” ini memiliki banyak arti, salah satunya adalah bergaul atau berkenalan. Secara positif, tampaknya memang harus seperti inilah kita mengartikan kata “pakai”, yaitu sebagai sebuah tanda berkenalan atau bergaul.⁹ Tetapi mengapa Allah sedemikian murka terhadap bangsa Sodom Gomora, sehingga harus menghancurkan dengan mengirim api belerang dari langit? Jadi, dari penjelasan di atas, bahwa seluruh kaum laki-laki dari usia muda sampai tua sedang mengepung, mengelilingi rumah Lot hendak mengambil tamu Lot dan “memakainya” tidak sedang ingin sekedar berkenalan. Mereka berbondong-bondong ingin memperkosa orang asing yang datang itu. Dari peristiwa inilah muncul istilah *sodomi*; istilah ini terutama menunjuk kepada homoseksualitas dan nafsu homoseks. Sodomi dikutuk dengan keras dalam Alkitab (Im. 20:13; Ul. 23:17).

Manusia makhluk istimewa diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27)

Menurut Kejadian 1:26-27, Allah mengambil keputusan untuk menjadikan manusia, Tuhan menciptakan manusia adalah sempurna (*Imago Dei*), segambar dan serupa dengan Allah; yaitu laki-laki dan perempuan. Inilah kodrat sesungguhnya dari identitas gender manusia. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang membedakan keunggulan dan keistimewaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Pernyataan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah menyatakan adanya dua hakekat manusia. Beberapa sumber menjelaskan: kata “gambar” artinya peta yang memiliki patron, dalam bahasa aslinya (*tselem*) צֶלֶם, kata “rupa” artinya gambar yang serupa dengan patron aslinya, dalam bahasa aslinya

⁹Hamilton Victor P. *The New International Commentary on The Old Testament: The Book of Genesis* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 18-50.

(*demuth*) דְמוּת¹⁰ menjelaskan “arti gambar dan rupa dalam penciptaan manusia. Barth menjelaskan “kata Ibrani *tselem* menekankan kemiripan untuk anak dengan bapaknya, sedangkan kata *demuth* adalah patron, contoh dari gambar yang ada/ semula.”¹¹ Jadi menurutnya, kata *demuth* menjelaskan tentang “hal yang menunjukkan kesamaan”. Sedangkan kata *stelem* menjelaskan tentang “gambar atau model yang asli” hal kedua kata tersebut hendak menjelaskan hal-hal yang saling melengkapi, yang menunjukkan kepada hubungan antara manusia dan pencipta-Nya, yaitu adanya kesamaan ilahi antara manusia dengan Allah. Sedangkan Bernad H. Siarit menjelaskan: *Pertama*, bahwa Allah adalah dasar patron penciptaan manusia, sumber gambar manusia. *Kedua*, manusia harus mencerminkan Allah melalui hidupnya, dalam berpikir, bertindak, bertingkah laku.¹² Donald Guthrie dalam Hand Book mengatakan:

Manusia menempati urutan terakhir dalam penciptanya, yaitu pada hari ke enam dengan pola penciptaan berbeda dari ciptaan sebelumnya. Manusia dibentuk dengan gambar dan rupa Allah memiliki gender yang jelas (laki-laki dan perempuan) serta dihembuskan nafas Allah agar menjadi makhluk yang hidup.¹³

Menanggapi hal ini Yohanes Witoro juga menegaskan:

Penggunaan istilah “gambar Allah” pada saat manusia dalam penciptaan terdapat dua istilah dalam bentuk kata *elem* dan *dmun* arti kedua istilah, pertama yang dalam Bahasa Inggris adalah *image* dan *likeness*. Istilah *elem* ditransliterasikan *tselem* memiliki bentuk noun, maskulin dalam bahasa Inggris dipakai kata *image* yang artinya: gambar atau patung. Jadi kata tersebut menunjuk kepada bentuk fisik “Adam” sedangkan istilah *demuth* memiliki bentuk noun, feminim dalam bahasa Inggrisnya dipakai dengan kata *likeness* yang artinya: “atau menyamakan”. Jadi, dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa “gambar dan rupa” mempunyai pengertian berbeda, gambar menunjuk pada bentuk fisik sedangkan rupa menunjuk sesuatu yang terdapat dalam diri tetapi yang tak kelihatan (roh) atau hembusan nafas ilahi.¹⁴

Dari keterangan di atas, jelas bahwa manusia merupakan karya paling sempurna diantara seluruh ciptaan Allah. Hubungan manusia yang istimewa dengan Allah disertai wewenang manusia untuk berkuasa atas dunia serta isinya. Persamaan menurut gambar dan rupa Allah tersebut sedemikian mendasari struktur manusia. Kemuculan LGBT merupakan penyelewengan perilaku seksualitas pada manusia, ini tentu akibat dosa yang telah merusak dan menghancurkan persekutuan dengan Allah

PERILAKU LGBT

Ketika manusia jatuh dalam dosa, maka manusia mengalami kerusakan dalam nilai-nilai moral yang dipegangnya. Seluruh aspek kehidupannya telah rusak dan hancur, manusia menentang Allah dan berusaha memuaskan keinginannya dengan

¹⁰ Reinhard Achenbach, Kamus Ibrani- Indonesia kata demut, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 81.

¹¹ Christoph Barth, *Teologi Perjanjian Lama I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 35.

¹² Bernad H. Siarit, *Allah Pencipta, Pemelihara, Penyelamat Manusia, dan Seluruh Semesta* (Jakarta: Egkrateia Putra Jaya, 2006), 2-3.

¹³ Donald Guthrie, *Sodom Gomora* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 35.

¹⁴ Yohanes Witoro, *Segambar Dengan Allah* (Jakarta: STT Biblika, 2015), 64.

cara-cara yang cemar termasuk dalam hal seksualnya. “Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada keinginan hati mereka akan kecemaran, sehingga mereka saling mencemarkan tubuh mereka” (Rom. 1:24). Manusia telah mengganti persetubuhan yang wajar dengan tidak wajar, hal inilah yang menyebabkan timbulnya kasus pada LGBT. Manusia telah kehilangan kemuliaan Allah sehingga melemparkan seluruh watak dan tabiat yang tidak layak dan menjadi seteru Allah. Salah satu dosa manusia adalah tidak lagi menjadi pribadi yang memiliki gender yang jelas dan permanen, seluruhnya menjadi kacau; diantara laki-laki dan perempuan, memiliki pola hidup seksulaitas yang kacau, menyukai sesama jenis, dan sebagainya. Ini bukti bahwa manusia telah kehilangan jati dirinya sebagai makhluk termulia. Akibat dosa turun temurun menimbulkan dampak dalam disorientasi seksual manusia. Akibatnya seseorang memiliki orientasi homoseks, inses, pedofilia, dan lain sebagainya, bukan karena rencana dan kehendak Allah. Hubungan homoseksual adalah sama dengan dosa lainnya, misalnya perzinahan yang dilakukan oleh kaum heteroseksual. Semua dosa sama, berakibat maut Tommy J. Matakupan menanggapi hal tersebut:

Manusia mengalami kerusakan gambar-rupa Allah dalam arti sesungguhnya, menjadi bersalah, dan sama sekali rusak serta jatuh di bawah kuasa maut. Semua tindakan berdosa yang dilakukannya secara actual merupakan bukti bahwa sifat dasar manusia telah tercemar dan berdosa. Dosa actual atau dosa tindakan bukan saja yang terlihat di luar, tetapi juga di dalam pikiran, keinginan, dan keputusan yang berasal dari dosa.¹⁵

Sudah cukup jelas bahwa hubungan homoseksual menjadi alasan mengapa Allah menghancurkan kedua kota itu. Para penduduk pria Sodom dan Gomora ingin ramai-ramai memperkosa kedua malaikat (yang tampak sebagai pria). Pada waktu bersamaan, secara alkitabiah kita tidak bisa menunjuk hanya kepada dosa homoseksualitas sebagai satu-satunya alasan Allah menghancurkan Sodom dan Gomora. Dosa yang dilakukan di kota Sodom dan Gomora bukan secara khusus dilakukan di kota itu saja. Namun demikian, menurut pandangan Geisler, bahwa dosa Sodom dan Gomora bukanlah karena melakukan hubungan seksual. Geisler menyampaikan beberapa bukti-bukti dari yang mendukung pernyataannya ini, antara lain:

Bahwa dosa Sodom dan Gomora memang tidak sedikit pun berhubungan dengan homoseksualitas. Menurutnya, kebanyakan orang terjebak dengan penggunaan kata “dipakai”. Kata ini terkesan negatif dan orang-orang Sodom terkesan ingin memakai dua orang dalam rumah Lot dalam konotasi berhubungan seksual. Namun demikian, apabila dilihat lebih teliti, maka akan terlihat dengan sangat jelas bahwa hubungan seks itu tidak dilakukan sama sekali, karena Lot tidak mengizinkan dua malaikat itu keluar dari rumahnya. Selain itu, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kata “dipakai” memiliki arti berkenalan atau bergaul. Sikap yang ditunjukkan oleh penduduk Sodom membuktikan bahwa mereka sebetulnya melakukan pelanggaran terhadap kesamaan manusia. Orang-orang asing tidak diberikan perlindungan untuk dapat tinggal sementara dengan tenang.¹⁶

¹⁵Tommy J. Matakupan, *Doktrin Manusia Dan Dosa* (Surabaya: Momentum, 2013), 19.

¹⁶Geisler, Norman L, *Etika Kristen* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2000), 328-

Pandangan ini dipatahkan dengan peristiwa Kejadian pasal 19 yang merekam bagaimana kedua malaikat yang menjelma sebagai pria, mengunjungi Sodom dan Gomora. Lot menemui para malaikat itu di alun-alun kota dan mendesak mereka untuk tinggal di rumahnya. Alkitab kemudian memberitahu kita bahwa, “sebelum mereka tidur, orang-orang lelaki dari kota Sodom itu, dari yang muda sampai yang tua, bahkan seluruh kota, tidak ada yang terkecuali, datang mengepung rumah itu. Mereka berseru kepada Lot: “Di manakah orang-orang yang datang kepadamu malam ini? Bawalah mereka keluar kepada kami, supaya kami pakai mereka (Kej. 19:4-5). Para malaikat itu kemudian membutuhkan semua pria Sodom dan Gomora dan mendesak supaya Lot serta keluarganya menyelamatkan diri dengan melarikan diri dari kota itu demi menghindari murka Allah yang segera dicurahkan. Lot dan keluarganya melarikan diri, “Kemudian TUHAN menurunkan hujan belerang dan api atas Sodom dan Gomora, berasal dari TUHAN, dari langit; dan ditunggangbalikkan-Nyalah kota-kota itu dan Lembah Yordan dan semua penduduk kota-kota serta tumbuh-tumbuhan di tanah.”

Beberapa sanggahan: kata supaya “kami pakai mereka”

Pertama, kata “seluruh laki-laki yang muda sampai yang tua” tanpa terkecuali bahkan seluruh kota ingin hanya ingin berkenalan, mengapa harus tengah malam? Bukankah kedua tamunya Lot juga sedang istirahat? *Kedua*, jika artinya adalah: berkenalan, ingin. Mengapa Lot berkata: saudara-saudaraku, janganlah kiranya berbuat jahat artinya: bahwa Lot memahami benar kondisi warga kota Sodom yang berniat untuk mengambil/ menyetubuhi. *Ketiga*, mengapa Lot menggantikan kedua putrinya? Jika memang semua para lelaki hanya ingin berkenalan dengan tamu Lot. *Keempat*, mengapa para malaikat itu membutuhkan mata semua orang yang mengepung rumah Lot. *Kelima*, jika hanya sekedar berkenalan dengan kedua tamu Lot, mengapa Allah mengirim api belerang dari langit sehingga seluruh Sodom Gomora hangus dan musnah. Apakah sekedar berkenalan merupakan perbuatan dosa (ay.24-25). Mengenai sanggahan ini, R.A. Jaffari mengatakan:

Penduduk Sodom, tua muda segenap bangsa dan dari segala penjuru mengepung rumah Lot, karena kedatangan kedua tamu malaikat (yang menyerupai laki-laki), maka oleh mereka kedua tetamu itu dipintanya supaya diserahkan ketangan mereka, “supaya kami dapat berbuat sekendak kami akan dia!”¹⁷

Dari keterangan ini, jelas bahwa orang-orang kaum lelaki yang datang berbondong-bondong ke rumah Lot mempunyai niat untuk menyetubuhi tamu Lot. Ini yang menyebabkan penghukuman atas Sodom dan Gomora. Disamping itu, Allah melihat bahwa kota itu tidak memiliki 10 orang benar, sehingga akhirnya Allah membinasakan kota-kota itu. Firman-Nya: “Aku tidak akan memusnahkannya karena yang sepuluh itu.” Lalu pergilah TUHAN, setelah Ia selesai berfirman kepada Abraham; dan kembalilah Abraham ke tempat tinggalnya. Herlianto juga menanggapi masalah ini:

¹⁷R.A. Jaffari, *Tafsiran Kitab Kejadian I* (Bandung: Kalam Hidup, 1966), 161.

Dari konteks di atas diketahui bahwa kebiasaan semburit atau perilaku seskualitas sejenis antara kaum lelaki (gay) memang menjadi perilaku yang umum dipraktikkan oleh orang-orang Sodom dan Gomora. Itulah sebabnya Lot menawarkan anak-anak gadisnya sebagai pengganti untuk memuaskan nafsu orang-orang yang mengepung rumahnya.¹⁸ Beberapa referensi ayat yang meneguhkan dosa yang terjadi pada Sodom Gomora:

Yehezkiel 16:49-50 menyatakan, “Lihat, inilah kesalahan Sodom, kakakmu yang termuda itu: kecongkakan, makanan yang berlimpah-limpah dan kesenangan hidup ada padanya dan pada anak-anaknya perempuan, tetapi ia tidak menolong orang-orang sengsara dan miskin. Mereka menjadi tinggi hati dan melakukan kekejian di hadapan-Ku” Kata yang diterjemahkan sebagai “kekejian” merujuk kepada suatu hal yang nilai moralitasnya menjijikkan dan merupakan kata yang sama yang digunakan dalam Imamat 18:22 untuk merujuk kepada homoseksualitas.

Yudas 7 menyatakan, “Sodom dan Gomora dan kota-kota sekitarnya, yang dengan cara yang sama melakukan percabulan dan mengejar kepuasan-kepuasan yang tak wajar.” Sekali lagi, walaupun Gomora, sepertinya dosa tersebut menjadi alasan utama mengapa kedua kota itu dilenyapkan.

Imamat 18: 22 “Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian”.

Jadi, sangat jelas dari referensi Alkitab sendiri mengacu bahwa penghukuman atas Sodom dan Gomora yang membuat Allah murka karena adanya penyimpangan seksual yang terjadi hampir seluruh kota Sodom Gomora.

ANUGERAH ALLAH BAGI KAUM LGBT

Berkaitan dengan hubungan homoseksual, setiap orang yang melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis itu sebetulnya memiliki alasan yang berbeda-beda. Ada yang melakukannya karena alasan fisik, misalnya karena secara hormonal ia berpotensi feminin, tetapi beralat kelamin maskulin atau sebaliknya. Robert Borrong menegaskan:

Ada juga yang karena alasan psikologis, misalnya seseorang yang pernah dikecewakan oleh lawan jenisnya sehingga mengarahkan cintanya kepada sesama jenis. Alasan yang disampaikan ini memang berbeda-beda, tetapi pada prinsipnya perlu diketahui bahwa semua manusia sama dihadapan Allah. Semua manusia memiliki hak yang sama untuk dapat hidup maupun bergaul dengan orang lain, meskipun ia berorientasi heteroseksual maupun homoseksual.¹⁹

Dari keterangan di atas, bahwa perilaku LGBT bisa kembali normal dan menerima kesempatan untuk hidup sebagaimana manusia yang memiliki pola hidup seksualitas wajar. Laki-laki diciptakan untuk memiliki relasi seksual dengan perempuan (isteri) dan sebaliknya perempuan dengan laki-laki (suami), untuk menjadi satu daging. Dan ini hanya boleh terjadi dalam ikatan pernikahan monogami (Kej. 2:23-24). Sebagai orang beriman hendaknya harus membantu kaum homoseksual untuk dapat mengatasi dorongan seksual mereka dengan konseling, bimbingan rohani,

¹⁸Herlianto, 32.

¹⁹Robert Borrong, 17.

komunitas yang benar serta memfokuskan hidup mereka untuk Tuhan. Kaum homoseksual juga dapat mengalami kesembuhan dari orientasi seks yang menyimpang. Kuasa Tuhan Yesus sanggup menjamah dan mengubah hidup seseorang secara utuh, juga masalah disorientasi seks seseorang. Dengan iman, seorang homoseksual dapat menerima anugerah dari Tuhan.

SIMPULAN

Pertama, berdasarkan ayat-ayat dalam Kejadian 19:4-5 melalui metode kualitatif eksegesa serta penafsiran historical gramatikal, ditemukan makna kata “pakai”, yaitu hendak menyetubuhi. *Kedua*, perilaku LBGT merupakan akibat dari dosa manusia yang berakibat fatal pada segala sendi kehidupan manusia, manusia dalam karya ciptaan adalah segambar dan serupa dengan Allah. *Ketiga*, setiap pelanggaran dosa selalu ada konsekwensinya, perilaku LBGT bisa berdampak pada penyakit menular AIDS/ HIV. *Keempat*, perilaku homoseksualitas pada seseorang bisa disembuhkan, melalui doa, iman, pendampingan konseling, komunitas yang benar.

Setelah melakukan penelitian, tentang latar belakang peristiwa penghukuman Sodom Gomora, serta melihat dan melakukan penafsiran terhadap teks Alkitab melalui metode historical-gramatikal. Kemudian mengadakan perbandingan penafsiran-penafsiran utama masa kini mengenai LGBT khususnya kasus homoseksual pada kota Sodom dan Gomora di Kejadian 19:4-5. Kemudian mengeksegesa nats asli, serta mengumpulkan fakta sejarah berdasarkan keterangan-keterangan beberapa sumber autentik demi membangun rekonstruksi sejarah. Maka disimpulkan bahwa penghukuman atas Sodom Gomora merupakan akibat perilaku yang menjijikkan serta pola perilaku seksualitas yang menyimpang, yaitu adanya homoseksual (hubungan sex antara laki-laki dengan laki-laki atau disebut Gay). “Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian” (Im.18:22).

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Karl. *Teologi Perjanjian Lama I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Borrong, Robert. P. *Etika Seksual Kontemporer*. Bandung: Ink Media, 2006.
- Eerdmans, William. B. *Book of Genesis*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Endra, Himawan Djaya. *Hidup Baru Gambar dan Rupa Allah*. Bandung: Bina Media Informasi, 2003.
- Grassmick, John D. *Prinsip-prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*, diterjemahkan oleh Petrus Maryono, STII Yogyakarta, t.t.
- Guthrie, Donald. *Hand Book to the Bible, Penciptaan*. Bandung: Kalam Hidup, 2016.
- Herlianto, *AIDS dan Perilaku Seksual*. Bandung: Kalam Hidup, 1995.
- Irawati, Enny. *Pemuda Dan Problemnnya Menjelang pernikahannya*. Jakarta: STT Biblika, 2015.
- Jaffari, R.A. *Tafsiran Kitab Kedjadian I*. Bandung: Kalam Hidup, 1966.
- Johnson, Magic. *Jangan Pernah Membenci Penderita HIV dalam Bola*, Minggu ke -3, Desember, 1993.
- Matakupan, Tommy. J. *Doktrin Manusia Dan Dosa*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Reinhard Achenbach, Reinhard. *Kamus Ibrani- Indonesia kata demut*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.

- Sirait, Bernad H. *Allah Pencipta, Pemelihara, Penyelamat Manusia, dan Seluruh Semesta*. Jakarta: Egkrateia Putra Jaya, 2006.
- Subagyo, Andreas Bambang. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Victor P, Hamilton. *The New International Commentary on The Old Testament: The Book of Genesis*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Witoto, Yohanes. *Segambar Dengan Allah*. Jakarta: STT Biblika, 2015.